

PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SOSIOLOGI PESERTA DIDIK KELAS X IPS 1 DI UPT SMAN 9 PANGKEP

¹Muh. Haris, ²Nur Madhinatul Ilmi, ³Syarifuddin, ⁴Nur Hikmah
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar
³UPT SMAN 9 Pangkep
harispacellekang@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Sosiologi di kelas X IPS 1 UPT SMAN 9 Pangkep tidak efektif sebab model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sosiologi masih pada model pembelajaran langsung atau *direct learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar sosiologi peserta didik di kelas X IPS 1 UPT SMAN 9 Pangkep. Pada Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini terdiri dari dua siklus selama kurang lebih dua bulan. Siklus pertama sebanyak empat kali pertemuan dan siklus kedua sebanyak tiga kali pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi peserta didik kelas X IPS 1 UPT SMAN 9 Pangkep yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan dari setiap siklus, dengan hasil 32% pada siklus I meningkat menjadi 92% pada siklus II. Selain itu, peningkatan hasil belajar juga ditandai dengan peningkatan keaktifan peserta didik yang meliputi persentase kehadiran, kegiatan menyimak, bertanya, mengemukakan pendapat, mempresentasikan laporan, memberikan respon balik, dan mengingat kembali materi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka penerapan model *problem based learning* efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas X IPS 1 UPT SMAN 9 Pangkep.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, Hasil Belajar Sosiologi, Keaktifan, Ketuntasan

Abstract

Sociology learning in class X IPS 1 UPT SMAN 9 Pangkep is not effective because the learning model applied by the sociology teacher is still in the direct learning model. This study aims to determine the effect of applying the problem-based learning model to the sociology learning outcomes of students in class X IPS 1 UPT SMAN 9 Pangkep. In this Classroom Action Research, it consists of two cycles for approximately two months. The first cycle consisted of four meetings and the second cycle consisted of three meetings. The results of this study indicate that the application of the problem-based learning model or problem-based learning can improve sociology learning outcomes of students in class X IPS 1 UPT SMAN 9 Pangkep which is characterized by an increase in mastery of each cycle, with a result of 32% in cycle I increasing to 92% in cycle II. In addition, an increase in learning outcomes is also marked by an increase in the activity of students which includes the percentage of attendance, listening activities, asking questions, expressing opinions, presenting reports, providing feedback, and recalling material. Based on the results of this analysis, the application of the problem-based learning model is effective in improving student learning outcomes in class X IPS 1 UPT SMAN 9 Pangkep.

Keywords: *Problem Based Learning*, *Sociology Learning Outcomes*, *liveliness*, *Completeness*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang agar sesuai dengan harapan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Pendidikan juga berkaitan erat dengan peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa melalui pengajaran, pelatihan, pengayaan, dan pembimbingan agar mampu bersaing dan maju. Pendidikan yang baik ditandai dengan perubahan yang progresif pada peserta didik, hal itu dapat diamati dan diukur saat pembelajaran berlangsung.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan maka perlu pembelajaran yang efektif. Salah satu aspek yang menentukan efektifitas pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran. Jika guru tidak mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan perkembangan zaman, tuntutan kurikulum, dan IPTEK, maka hasil belajar dari peserta didik nantinya tidak akan memuaskan dan tidak akan efektif.

Sejatinya pembelajaran merupakan proses membelajarkan peserta didik yang harus melibatkan partisipasi aktif atau dengan kata lain pembelajaran menjadi proses transfer ilmu pengetahuan dua arah yaitu antara guru kepada peserta didik dan peserta didik kepada guru. Namun yang terjadi justru pembelajaran hanya terjadi searah saja yakni dari guru kepada peserta didiknya. Biasanya pembelajaran seperti ini merupakan model pembelajaran terdahulu yakni model pembelajaran langsung atau *direct learning* yang hanya memusatkan pembelajaran pada guru semata atau *teacher center*.

Model pembelajaran langsung atau *direct learning* yang sudah tidak relevan lagi dengan zaman, tuntutan kurikulum, dan IPTEK ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang tidak efektif sebab peserta didik hanya terpaku pada penjelasan dari guru yang menggunakan metode ceramah. Peserta didik pada model pembelajaran ini harus dibimbing dan diarahkan oleh gurunya agar pembelajaran dapat berlangsung sehingga keaktifan peserta didik sangat ditentukan oleh kemahiran dan kecakapan guru dalam mengelola kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru sosiologi di kelas X IPS 1 UPT SMAN 9 Pangkep selama mengikuti program P2K (Pemantapan Profesi Keguruan) diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung. Hasil belajar peserta didik selama menggunakan model pembelajaran tersebut sangat memprihantinkan sebab ketuntasan peserta didik hanya 20% yang berarti hanya 5 dari 25 peserta didik yang tuntas dengan KKM 70. Jika dikategorisasikan, maka hasil belajar peserta didik yang ketuntasannya hanya 20% tergolong rendah

Tabel 1. Kategorisasi Hasil Belajar Berdasarkan Frekuensi Ketuntasan

Interval Frekuensi Ketuntasan	Kategori
0 - 8	Rendah
9- 17	Sedang
18 - 25	Tinggi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ketuntasan dari hasil belajar peserta didik sangat rendah yaitu kurangnya keaktifan peserta didik yang meliputi kehadiran, perhatian, minat, serta semangat belajar. Alhasil hasil belajar peserta didik pun jauh dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran sosiologi yang ditargetkan oleh sekolah. Untuk mengatasi masalah pada pembelajaran di kelas X IPS 1 UPT SMAN 9 Pangkep ini maka peneliti kemudian melakukan Penelitian Tindakan kelas dengan menerapkan model *problem based learning*.

Jika menilik sejarah, model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah pada mulanya didesain dan diterapkan pada pembelajaran di bidang Kesehatan oleh Barrows yang kemudian pada perkembangannya diterapkan pada bidang Pendidikan secara umum oleh Gallagher (Suami, 2017).

Problem based learning adalah model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai basis pembelajaran untuk berusaha dianalisis dan dicarikan solusinya melalui pemikiran kritis dan kajian literatur oleh peserta didik dengan arahan dan bimbingan dari guru. Dalam model

pembelajaran berbasis masalah, guru tidak lagi menjadi sumber belajar utama atau titik pusat dari pembelajaran, melainkan hanya menjadi fasilitator. Tugas guru sebagai fasilitator yakni memfasilitasi peserta didiknya agar mampu memecahkan masalah, menemukan literatur kredibel, dan berpikir secara kritis dan mandiri.

Keterlibatan aktif peserta didik untuk menyelesaikan masalah sejatinya merupakan unsur belajar yang terpenting. Sebab, esensi dari belajar adalah proses yang melibatkan mental dan kerja peserta didik. Berarti penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* ini akan menciptakan atmosfer belajar yang betul-betul didambakan. Bandingkan dengan model pembelajaran klasikal seperti model pembelajaran langsung berbentuk ceramah, informasi yang disampaikan oleh guru akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Lagi-lagi, pembelajaran bukan sebatas menceritakan, menyampaikan, atau transfer *knowledge* saja, melainkan melibatkan banyak hal utamanya partisipasi aktif peserta didik itu sendiri (Zahrawati, 2020).

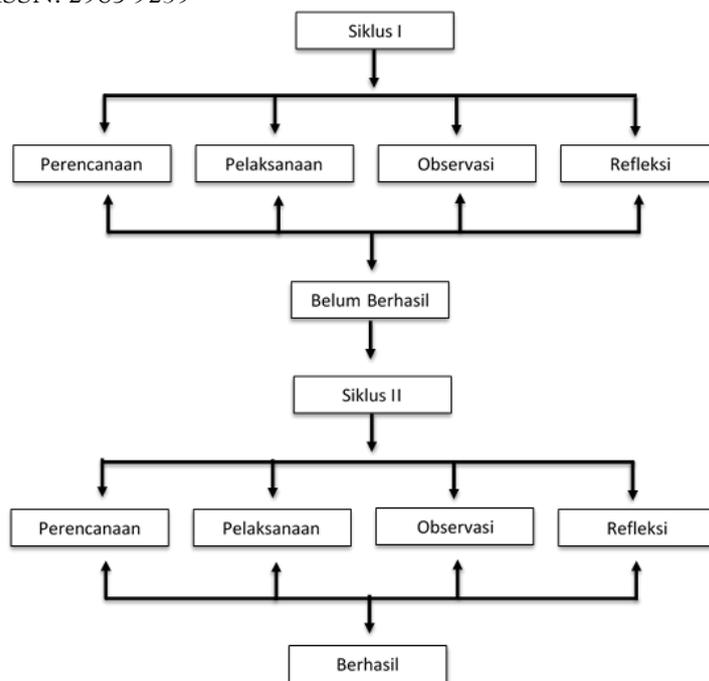
Sebagai mata pelajaran dalam lingkup ilmu pengetahuan sosial, sosiologi tentu saja dapat disandingkan dengan model *problem based learning*. Dalam mata pelajaran sosiologi, terdapat banyak materi yang membahas tentang fenomena-fenomena sosial bahkan problematika-problematika sosial yang akan sangat relevan jika dipelajari dengan model pembelajaran berbasis masalah tersebut. Masalah sosial dalam sosiologi akan dibahas, dikaji, dan dipecahkan melalui penelitian dan penyelidikan langsung oleh peserta didik dengan langkah-langkah ilmiah. Sehingga selain memperoleh pengetahuan perihal masalah yang disajikan, peserta didik juga nantinya memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang tentu saja akan menjadi *soft skill* dan berguna ketika berada di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka kemudian peneliti menerapkan model *problem based learning* pada Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS 1 UPT SMAN 9 Pangkep dengan hipotesis bahwa penerapan model *problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sejatinya merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yakni saat peneliti melaksanakan program P2K atau Program Pemantapan Profesi Keguruan dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Waktu dua bulan tersebut terhitung sejak tanggal 18 Agustus hingga 18 Oktober 2022. Tempat penelitian ini adalah UPT SMAN 9 Pangkep, tepatnya berada di kelas X IPS 1. Kelas tersebut berjumlah 25 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan.

Terdiri dari dua siklus, pada siklus pertama terdapat empat kali pertemuan dan pada siklus kedua hanya tiga kali pertemuan saja sebab keterbatasan waktu dan kesempatan menjelang program P2K berakhir. Semua pertemuan selama dua siklus dilaksanakan secara luring dengan sistem *full day* yaitu masa belajar dari pagi hingga sore. Ada pun model PTK yang digunakan adalah model PTK dari Kurt Lewin yang tahapan pelaksanaan setiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sedangkan jenis PTK yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas Partisipasi sebab peneliti terlibat aktif dalam proses penelitian dari awal hingga akhir.



Gambar 1.1 Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, tes, dokumentasi, dan studi pustaka. Sehingga yang menjadi instrumen penelitian terdiri atas lembar wawancara, lembar observasi, lembar tes hasil belajar, dan dokumen. Teknik wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mencari informasi terkait hasil belajar Peserta didik sebelum penerapan model *problem based learning* kepada guru sosiologi. Sedangkan teknik observasi dan tes digunakan untuk mengumpulkan data langsung selama penerapan tindakan dilaksanakan di dalam kelas.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBELAJARAN

Data Proses Siklus I

Selama penerapan model *problem based learning*, peneliti mencatat pengamatannya pada lembar observasi mengenai keaktifan peserta didik saat pembelajaran sosiologi berlangsung di kelas. Hasil observasi ini kemudian diolah menjadi data berbentuk tabel yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik pada Siklus I

No	Aspek Keaktifan	Siklus I				Rata-rata	Persentase (%)
		Pertemuan					
		I	II	III	IV		
1.	Peserta didik yang hadir	20	14	17	21	18	72
2.	Peserta didik yang menyimak penjelasan dari guru	9	10	7	11	9,25	37
3.	Peserta didik yang bertanya	3	2	3	4	3	12

4.	Peserta didik yang mengemukakan pendapatnya	4	2	4	4	3,5	14
5.	Peserta didik yang tampil optimis mempresentasikan laporannya	4	3	4	5	4	16
6.	Peserta didik yang memberikan tanggapan setelah pertanyaannya dijawab (respon balik)	1	2	1	3	1,75	7
7.	Peserta didik yang dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya	7	6	10	10	8,25	33

Berdasarkan data tabel tersebut, terdapat 72% peserta didik yang hadir pada siklus I, persentase peserta didik yang menyimak mencapai 37%, yang bertanya cuma 12%, peserta didik yang mengemukakan pendapatnya sebanyak 14%, selanjutnya 16% peserta didik yang tampil optimis mempresentasikan laporannya, hanya 7% peserta didik yang memberikan tanggapan setelah pertanyaannya dijawab (respon balik), dan 33% peserta didik yang dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada aspek keaktifan terlihat jelas bahwa meskipun kehadiran mencapai 72% tetapi aspek keaktifan lainnya masih rendah utamanya pada pemberian tanggapan setelah pertanyaan peserta didik dijawab yang hanya mencapai 7%.

Hasil Belajar pada Siklus I

Setelah dilakukan tes untuk mengukur hasil belajar Peserta didik kelas X IPS 1 di UPT SMAN 9 Pangkep menggunakan model *problem based learning* di akhir siklus I, maka diperoleh skor hasilnya yang tersaji pada tabel berikut.

Tabel 3. Statistik Skor Tes Peserta Didik pada Siklus I

Aspek Skor	Nilai Statistik
Subjek	25
Skor ideal	100
Skor rata-rata	71
Skor maksimum	90
Skor minimum	60
Rentang skor	30

Berdasarkan tabel 1.2, skor rata-rata yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti tes di akhir siklus I adalah 71. Kemudian, skor maksimum peserta didik yaitu 90, sedangkan skor minimumnya ialah 60. Rentang skor yang merupakan selisih dari skor tertinggi dengan skor terendah ialah 30.

Skor yang diperoleh oleh peserta didik pada tabel 1.2 kemudian dikategorisasikan menjadi beberapa kategori untuk memilah skor yang sangat rendah hingga sangat tinggi. Selain itu, disajikan pula frekuensi dan persentase tiap kategori.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor yang Dikategorisasikan pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 60	Sangat rendah	7	28

61 - 70	Rendah	10	40
71 - 80	Sedang	7	28
81 - 90	Tinggi	1	4
91 - 100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan Tabel 1.3, sebanyak 7 peserta didik atau 28% memperoleh skor yang sangat rendah. 10 peserta didik atau 40 % memperoleh skor rendah, 7 peserta didik atau 28% skornya tergolong sedang, Cuma 1 peserta didik atau 4% yang skornya tinggi, dan tidak ada peserta didik yang memperoleh skor sangat tinggi.

Data pada tabel 1.3 kemudian dianalisis dan disajikan kembali pada tabel untuk mengetahui frekuensi dan persentase ketuntasan peserta didik berdasarkan tes yang diberikan di akhir siklus I.

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 69	Tidak tuntas	17	68
70 - 100	Tuntas	8	32
Jumlah		25	100

Berdasarkan pada tabel 1.4, ketuntasan peserta didik hanya mencapai 32% saja, artinya hanya 8 dari 25 peserta didik yang tuntas. Sedangkan ketidaktuntasan mencapai 68% yang berarti terdapat 17 dari 25 peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas. Maksud dari kategori tuntas adalah skor yang diperoleh peserta didik mencapai KKM 70. Jika dikategorisasikan, hasil belajar peserta didik pada siklus I masih tergolong rendah tetapi sudah terjadi peningkatan frekuensi ketuntasan.

Data Proses Siklus II

Sama dengan siklus I, pada siklus II ini peneliti mencatat keaktifan peserta didik selama pembelajaran sosiologi di kelas pada lembar observasi yang kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik pada Siklus II

No	Aspek Keaktifan	Siklus II			Rata-rata	Persentase (%)
		Pertemuan				
		I	II	III		
1.	Peserta didik yang hadir	24	25	25	24,66	98,64
2.	Peserta didik yang menyimak penjelasan dari guru	15	18	20	17,66	70,66
3.	Peserta didik yang bertanya	9	9	10	9,33	37,33
4.	Peserta didik yang mengemukakan pendapatnya	9	10	10	9,66	38,66
5.	Peserta didik yang tampil optimis mempresentasikan laporannya	12	11	14	12,33	49,33

6.	Peserta didik yang memberikan tanggapan setelah pertanyaannya dijawab (respon balik)	5	7	7	6,33	25,33
7.	Peserta didik yang dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya	12	15	17	14,66	58,66

Berdasarkan data tabel tersebut, terdapat 98,64% peserta didik yang hadir pada siklus II, persentase peserta didik yang menyimak mencapai 70,66%, yang bertanya mencapai 37,33%, peserta didik yang mengemukakan pendapatnya sebanyak 38,66%, selanjutnya 49,33% peserta didik yang tampil optimis mempresentasikan laporannya, 25,33% peserta didik yang memberikan tanggapan setelah pertanyaannya dijawab (respon balik), dan 58,66% peserta didik yang dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada aspek keaktifan terlihat jelas bahwa persentase kehadiran pada siklus II sangat tinggi, begitu pula pada aspek keaktifan lain yang hampir semuanya meningkat dua kali lipat dari siklus I.

Hasil Belajar pada Siklus II

Setelah dilakukan tes untuk mengukur hasil belajar Peserta didik kelas X IPS 1 di UPT SMAN 9 Pangkep menggunakan model *problem based learning* di akhir siklus II, maka diperoleh skor hasilnya yang tersaji pada tabel berikut.

Tabel 7. Statistik Skor Tes Peserta Didik pada Siklus II

Aspek Skor	Nilai Statistik
Subjek	25
Skor ideal	100
Skor rata-rata	88
Skor maksimum	100
Skor minimum	80
Rentang skor	20

Berdasarkan tabel 2.2, skor rata-rata yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti tes di akhir siklus II adalah 88. Kemudian, skor maksimum peserta didik yaitu 100, sedangkan skor minimumnya ialah 80. Rentang skor yang merupakan selisih dari skor tertinggi dengan skor terendah ialah 20.

Skor yang diperoleh oleh peserta didik pada tabel 2.2 kemudian dikategorisasikan menjadi beberapa kategori untuk memilah skor yang sangat rendah hingga sangat tinggi. Selain itu, disajikan pula frekuensi dan persentase tiap kategori.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor yang Dikategorisasikan pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 60	Sangat rendah	0	0
61 - 70	Rendah	2	8

71 - 80	Sedang	14	56
81 - 90	Tinggi	3	12
91 - 100	Sangat tinggi	6	24
Jumlah		25	100

Berdasarkan Tabel 2.3, tidak ada peserta didik yang memperoleh skor sangat rendah, sebanyak 2 peserta didik atau 8% memperoleh skor rendah. 14 peserta didik atau 56 % memperoleh skor sedang, 3 peserta didik atau 12% skornya tergolong tinggi, dan terdapat 6 peserta didik atau 24% yang memperoleh skor sangat tinggi..

Data pada tabel 2.3 kemudian dianalisis dan disajikan kembali pada tabel untuk mengetahui frekuensi dan persentase ketuntasan peserta didik berdasarkan tes yang diberikan di akhir siklus II.

Tabel 9. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 69	Tidak tuntas	2	8
70 - 100	Tuntas	23	92
Jumlah		25	100

Berdasarkan pada tabel 2.4, ketuntasan peserta didik telah mencapai 92%, artinya terdapat 23 dari 25 peserta didik yang tuntas. Sedangkan ketidaktuntasan turun signifikan yakni tersisa 8% saja yang berarti hanya terdapat 2 dari 25 peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas. Jika dikategorisasikan, hasil belajar peserta didik pada siklus II telah tergolong tinggi.

Tabel 10. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Siklus	Skor Perolehan Peserta didik			Tuntas		Tidak Tuntas	
	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Siklus I	60	90	71	8	32	17	68
Siklus II	80	100	88	23	92	2	8

Pada data perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II tampak bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Peserta didik di kelas X IPS 1 UPT SMAN 9 Pangkep. Di siklus I skor minimum yang diperoleh Peserta didik adalah 60 sedangkan pada siklus II skor minimum yang diperoleh Peserta didik adalah 90. Untuk skor maksimum juga meningkat tiap siklus yang mulanya 90 menjadi 100 dengan 71 rata-rata skor pada siklus I menjadi 88 rata-rata skor Peserta didik pada siklus II. Pada aspek ketuntasan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mulanya pada siklus I yang tuntas hanya 8 peserta didik atau 32% dan yang tidak tuntas mencapai 17 peserta didik atau 68% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan ketuntasan telah mencapai 23 peserta didik atau 92% dan ketidaktuntasan hanya tersisa 2 peserta didik atau 8%.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas X IPS UPT SMAN 9 Pangkep. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata siklus I sebesar 71 dan meningkat pada siklus II menjadi 88. Persentase ketuntasan juga meningkat yang mulanya hanya 8 peserta didik atau 32% kemudian meningkat menjadi 23 peserta didik atau 92%. Selain itu, penerapan model *problem based learning* juga meningkatkan keaktifan peserta didik, mulai dari kehadiran, kegiatan menyimak, bertanya, mengemukakan pendapat, mempresentasikan laporan, memberikan respon balik, dan mengingat kembali materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, T. (2014). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas Xi IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang, 3(1), 23–27.
- Isjoni, (2011), Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Negeri, S. M. A., & Timur, B. K. (n.d.). Cooperative Learning In Multi-Cultural Education, 1, 108–118.
- Siswa, F., Xi, K., & Man, I. P. A. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Disertai Metode Praktikum untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar, 371–376.
- Suprijono, Agus. 2015. Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ummul, J., Vol, Q., Tetap, D., Syari, E., Raden, S., Lamongan, Q., ... Islam, U. (2013). Jurnal Ummul Qura Vol III, No. 2, Agustus 2013 40, III (2), 40–48.